

STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 22, Number 3, 2015



RELIGIOUS PLURALISM OR CONFORMITY
IN SOUTHEAST ASIA'S CULTURAL LEGACY

Anthony Reid

MARKETING ISLAM
THROUGH ZAKAT INSTITUTIONS IN INDONESIA

Asep Saepudin Jahar

THE REGISTER OF THE QADI COURT
“*KIYAHİ PEQH NAJMUDDIN*” OF THE SULTANATE
OF BANTĒN, 1754-1756 CE.

Ayang Utriza Yakin

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 22, no. 3, 2015

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Ayang Urriza Yakin

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Jajat Burhanudin

Oman Fathurahman

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Ismatu Ropi

Dadi Darmadi

Didin Syafruddin

Jajang Jahroni

Din Wahid

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Taufik Abdullah (Indonesian Institute of Sciences (LIPI), INDONESIA)

Nur A. Fadbil Lubis (State Islamic University of Sumatera Utara, INDONESIA)

M.C. Ricklefs (Australian National University, AUSTRALIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Shirley Baker

Simon Gladman

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Nursamad

Tb. Ade Asnawi

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep/2012).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

© Copyright Reserved

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 387 *Anthony Reid*
Religious Pluralism or Conformity
in Southeast Asia's Cultural Legacy
- 405 *Asep Saepudin Jabar*
Marketing Islam
through Zakat Institutions in Indonesia
- 443 *Ayang Utriza Yakin*
The Register of the Qadi Court
“*Kiyahi Pēqih Najmuddin*” of the Sultanate
of Bantěn, 1754-1756 CE.
- 487 *Yahya Mohamed Ahmed Ghaleb*
Ishkālīyāt al-Intimā' al-Waṭanī
‘inda al-Muhājirīn al-Ḥaḍārimah fī Indūnīsīyā
fī al-Niṣf al-Awwal min al-Qarn al-‘Ishrīn
- 535 *Aan Hasanah*
Al-Qiyam al-Thaqāfiyah wa Ṭābi‘ al-Sha‘b
li Jayl al-Muslimīn al-Shubbān al-Indūnīsīyīn

Book Review

- 563 *Testriono*
Islam Indonesia dan Demokratisasi:
Dari Transisi ke Konsolidasi

Book Review

Islam Indonesia dan Demokratisasi: Dari Transisi ke Konsolidasi

Testriono

Mirjam Kunkler and Alfred Stepan (eds). 2013. *Democracy and Islam in Indonesia*. New York: Columbia University Press. xv + 252pp.

Donald L. Horowitz. 2013. *Constitutional Change and Democracy in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press. xviii + 326pp.

Abstract: *The two reviewed books provide explanations for the success of Indonesia's democratization. Kunkler and Stepan's (2013) edited volume, Democracy and Islam in Indonesia, emphasizes the political actors (agency) in explaining democratization in Indonesia. Meanwhile, Horowitz's (2013) Constitutional Change and Democracy in Indonesia focuses on institutions and the strategies of institutional reform chosen by political actors during democratization. Both works provide careful evaluation on the relatively stable development of Indonesian democracy. Examining the social, political, and institutional foundations that facilitate the consolidation of Indonesia's democracy, the two works analyze why and how the democratic transition in Indonesia proceeded to a consolidation stage. Different from Kunkler and Stepan's edited volume, which evaluates the state of Indonesian democracy by referring to the criteria offered by democratic consolidation framework, Horowitz's work moves farther revealing why the democratic processes have occurred in the sequence and manner that they did.*

Keywords: Indonesia, democratization, Islam, Democratic Consolidation, Constitutional Reform.

Abstrak: Dua karya yang dibahas dalam ulasan buku ini menyajikan argumen di balik keberhasilan demokratisasi di Indonesia. Buku kumpulan artikel yang disunting oleh Mirjam Kunkler dan Alfred Stepan (2013), *Democracy and Islam in Indonesia*, menekankan pada pentingnya aspek aktor dalam menopang keberhasilan proses demokratisasi di Indonesia. Adapun karya Donald L. Horowitz (2013), *Constitutional Change and Democracy in Indonesia*, menunjuk keberhasilan itu pada lembaga dan strategi perubahan kelembagaan yang dipilih aktor dalam proses demokratisasi. Dua buku tersebut memberikan penjelasan atas perkembangan demokrasi Indonesia yang relatif ajek. Menyajikan analisis terhadap dasar sosial, politik, dan kelembagaan yang menopang konsolidasi demokrasi di Indonesia, kedua buku itu berupaya menjelaskan mengapa dan bagaimana peralihan demokrasi di Indonesia maju ke tahap konsolidasi. Berbeda dengan Kunkler dan Stepan yang memberikan penilaian atas perkembangan demokrasi itu dengan merujuk pada ukuran-ukuran dari konsolidasi demokrasi, Horowitz bergerak lebih jauh dengan mengungkapkan mengapa proses demokrasi berlangsung seperti yang terjadi saat ini.

Kata kunci: Indonesia, Demokratisasi, Islam, Konsolidasi Demokrasi, Pembaharuan Konstitusi.

المخلص: كتابان يتم تناولهما في هذه المراجعة يعرضان الحجة الكامنة وراء نجاح الديمقراطية باندونيسيا. الكتاب الذي هو مجموعة مقالات قامت بتحريرها مريم كونكلير وألفريد ستيفان (2013) Mirjam Kunkler and Alfred Stepan وهو بعنوان Democracy and Islam in Indonesia يركز على أهمية جانب الفاعلة في دفع نجاح العملية الديمقراطية باندونيسيا. وأما مؤلف دونالد ل. هورويتز Donald L. Horowitz (2013) وهو بعنوان Constitutional Change and Democracy in Indonesia فيشير إلى ذلك النجاح في المؤسسة واستراتيجية تغيير المؤسسة التي تم اختيارها لتكون الفاعلة في العملية الديمقراطية التي تتمتع بالثبات نسبيا باندونيسيا. وفي محاولة لتقديم تحليل حول الأسس الاجتماعية، والسياسية، والمؤسسية التي تساند ترسيخ الديمقراطية باندونيسيا، يعلل الكتابان لماذا وكيف كان التحول الديمقراطي باندونيسيا يتقدم إلى مرحلة التقوية. وخلافا لكل من كونكلير وستيفان اللذان قدما تعليلا على تطور تلك الديمقراطية بالإشارة إلى مقاييس تقوية الديمقراطية، كان هورويتز يتحرك إلى أبعد مدى بالكشف عن لماذا كان التحول الديمقراطي يسير كما هو الواقع في الوقت الراهن.

الكلمات المفتاحية: اندونيسيا، الديمقراطية، الاسلام، ترسيخ الديمقراطية، الاصلاحات التشريعية.

Memulai peralihan ke demokrasi pada 1998, Indonesia menjadi contoh kisah keberhasilan demokratisasi setelah sebelumnya mengalami otoritarianisme di bawah rezim Soeharto (Orde Baru) selama lebih dari tiga dekade. Bahkan, beberapa pengamat dan pemimpin dunia menyatakan Indonesia menjadi model bagi demokrasi sekuler di negara Muslim—berpenduduk Muslim lebih dari lima puluh persen—di mana dari total 49 negara Muslim itu, Indonesia adalah satu dari sedikit negara Muslim yang tergolong demokratis. Secara umum, catat Lussier dan Fish (2012), sejak jatuhnya Soeharto, Indonesia mengalami sejumlah kemajuan: terselenggaranya pemilu multipartai yang bebas dan berkala, otoritas politik yang didesentralisasi lewat otonomi daerah, kebebasan sipil yang terus membaik, dan peran politik militer yang telah menyusut.

Meski demikian, dengan meletakkan pengalaman demokrasi Indonesia dalam analisis perbandingan, sejumlah pertanyaan perlu diajukan: mengapa Indonesia berhasil melakukan proses demokratisasi dibandingkan negeri-negeri Muslim lain, khususnya di Timur Tengah dan Afrika Utara, yang masih dalam belenggu pemerintahan otoriter? Mengapa demokrasi di Indonesia dapat bertahan tanpa disela oleh kudeta militer atau konflik elite yang berujung runtuhnya demokrasi? Apakah Indonesia menawarkan contoh bagi demokratisasi di negara-negara Muslim lain, atau apakah ia hanya kasus unik?

Dua karya yang dibahas dalam ulasan buku ini menyajikan sejumlah argumen di balik keberhasilan demokratisasi di Indonesia. Buku kumpulan artikel yang disunting oleh Mirjam Kunkler dan Alfred Stepan (2013), *Democracy and Islam in Indonesia*, menekankan pada pentingnya aspek aktor (*agency*) dalam menunjang keberhasilan proses demokratisasi di Indonesia. Adapun karya Donald L. Horowitz (2013), *Constitutional Change and Democracy in Indonesia*, menunjuk keberhasilan itu pada pola-pola pembaharuan lembaga dan strategi perubahan kelembagaan yang dipilih aktor dalam proses demokratisasi. Dua buku tersebut memberikan penjelasan atas perkembangan demokrasi Indonesia yang relatif ajek. Mereka menyajikan analisis terhadap landasan sosial, politik, dan kelembagaan yang menopang penguatan demokrasi di Indonesia.

Fakta tentang sedikitnya negara berpenduduk mayoritas Muslim yang benar-benar demokratis memang telah mendorong para sarjana untuk menyimpulkan ketidakcocokan Islam dan demokrasi. Mereka

melihat akar ketiadaan demokrasi itu pada kuatnya budaya intoleransi dan kekerasan dalam Islam (Huntington 1984, 1996) dan lemahnya *civic culture* dalam budaya politik Islam (Kedourie 1994, 5–6). Namun, argumen-argumen esensialis itu telah berulang kali dibantah, khususnya lewat analisis perbandingan yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keislaman dan sikap terhadap demokrasi (Fish 2002; Tessler 2002).

Pengalaman demokrasi Indonesia menjadi bukti kuat yang menyanggah tesis “benturan peradaban” itu sekaligus meneguhkan argumen kompatibilitas Islam dan demokrasi (Hefner 2000; Mujani 2007). Para sarjana menunjuk faktor-faktor yang menentukan keberhasilan demokratisasi di Indonesia itu pada suburnya kehidupan bersyarikat dan keterlibatan politik di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, berkembangnya masyarakat sipil Islam yang humanis, serta peran pemimpin Muslim Indonesia lewat aktivisme dalam organisasi massa, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dalam mempengaruhi perubahan rezim (Hefner 2000; Künkler dan Leininger 2009; Lussier dan Fish 2012). Selain itu, Indonesia adalah contoh terbaik dari berkembangnya model “toleransi kembar,” yaitu pemisahan yang bersahabat antara “gereja dan negara,” di mana terdapat saling toleransi antara agama dan negara demokratis (Stepan 2007, 222; 2011, 116). Kedua buku dalam ulasan ini melengkapi analisis itu dengan menyajikan analisis bagaimana massa, elit, dan lembaga politik di Indonesia secara bersamaan memberikan sumbangsih bagi terbentuknya dasar struktural dan institusional bagi demokratisasi di Indonesia.

Dukungan terhadap Demokrasi

Dalam kata pengantar untuk buku yang disuntingnya, Künkler dan Stepan menegaskan bahwa demokrasi Indonesia telah terkonsolidasi, dengan merujuk pada kerangka teori konsolidasi demokrasi yang diajukan oleh Linz dan Stepan (1996). Dalam menjelaskan transisi demokrasi, Linz dan Stepan memberikan penekanan pada unsur-unsur dalam apa yang mereka sebut sebagai konsolidasi demokrasi, yaitu situasi politik di mana demokrasi menjadi satu-satunya aturan permainan (Künkler dan Stepan 2013, 5; Linz dan Stepan 1996, 5).

Linz dan Stepan mengajukan tiga syarat bagi suatu negara demokratis untuk dapat disebut sebagai telah terkonsolidasi. Pertama, dalam tataran perilaku, rezim demokrasi telah terkonsolidasi ketika para aktor politik

terikat mencapai tujuan dan kepentingan mereka melalui mekanisme yang demokratis dan menolak menggunakan cara-cara kekerasan dan tidak-demokratis. Kedua, dalam tataran sikap, rezim menjadi terkonsolidasi ketika mayoritas warga percaya bahwa prosedur dan lembaga demokrasi adalah cara yang paling tepat untuk memerintah dan ada penolakan luas terhadap alternatif anti-sistem. Ketiga, dalam tataran konstitusional, rezim demokrasi dikatakan terkonsolidasi ketika kekuatan-kekuatan pemerintah dan non-pemerintah tunduk pada prosedur, hukum, dan undang-undang yang dihasilkan oleh proses demokrasi (Linz dan Stepan 1996, 5–6).

Oleh karena itu, pada dasarnya, konsolidasi demokrasi mencakup proses “pembiasaan” (*habituation*)—sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Rustow (1970), di mana norma-norma, prosedur, dan perilaku demokrasi terinternalisasi baik di tingkat elit dan massa. Singkatnya, Diamond (1999) menegaskan, konsolidasi demokrasi mengharuskan adanya perubahan dalam budaya politik (Diamond 1999, 65). Artikel-artikel yang disajikan dalam buku yang disunting oleh Kunkler dan Stepan ini memperlihatkan pergeseran budaya politik di Indonesia ke arah yang lebih demokratis dengan mengacu pada kerangka teori yang dirumuskan oleh Linz dan Stepan tersebut. Karena itu, artikel-artikel dalam buku ini diorganisasi berdasarkan ketiga elemen dalam konsolidasi demokrasi di atas yang meliputi perilaku, sikap, dan konstitusi.

Artikel Liddle dan Mujani (“Indonesian Democracy: From Transition to Consolidation”) yang juga jadi salah satu pengantar buku ini, menyimpulkan bahwa transisi demokrasi Indonesia, yang dimulai pada tahun 1998, telah selesai pada tahun 2004 dan sejak itu demokrasi Indonesia telah terkonsolidasi. Dalam hal perilaku, Liddle dan Mujani menunjukkan fakta bahwa militer kini telah didorong ke barak dan hak-hak istimewanya, yang mereka nikmati selama rezim Orde Baru, telah sangat berkurang. Sementara itu, setelah konflik separatis di Aceh terselesaikan, satu-satunya potensi ancaman berasal dari gerakan Islam yang mengusung agenda negara Islam. Dalam kaitan dengan dimensi sikap, survei oleh Lembaga Survei Indonesia memperlihatkan peningkatan dukungan untuk demokrasi, yang naik terus dari 68 persen pada tahun 1999 menjadi 83 persen pada tahun 2007 dengan sedikit menurun menjadi 79 persen pada tahun 2008. Terkait dimensi konstitusi, jumlah konflik kekerasan menurun secara dramatis, yang jauh lebih rendah dari pada awal transisi demokrasi pada tahun 1998, sebagaimana dicatat oleh

surat kabar tempatan dan nasional. Ini menegaskan bahwa kekuatan-kekuatan pemerintah dan bukan-pemerintah di negara ini beriktikad untuk menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang demokratis (Liddle dan Mujani, 2013: 29-30).

Dalam hal dimensi sikap, artikel-artikel yang masing-masing ditulis oleh Kunkler (“How Pluralist Democracy Became the Consensual Discourse Among Secular and Nonsecular Muslims in Indonesia”) dan Magnis-Suseno (“Christian and Muslim Minorities in Indonesia: State Policies and Majority Islamic Organizations”) mengungkap fakta-fakta telah berkembangnya kesepakatan demokratis di antara aktor-aktor politik dan agama maupun publik pada umumnya. Meski kecenderungan intoleransi dari beberapa kelompok Islam radikal masih ada, namun itu di luar arus utama dan tidak sampai meruntuhkan konsensus demokratis yang telah terjalin. Terkait perilaku, artikel-artikel yang masing-masing ditulis oleh Mietzner (“Veto Players No More? The Declining Political Influence of the Military in Postauthoritarian Indonesia”), Jones (“Indonesian Government Approaches to Radical Islam Since 1998”), dan Aspinall (“How Indonesian Survived: Comparative Perspectives in State Disintegration and Democratic Integration”) menunjukkan tidak adanya kelompok politik yang secara signifikan mengancam untuk menggulingkan demokrasi. Militer, Islamis radikal, dan kelompok separatis teritorial, adalah di antara kelompok yang dapat menjadi ancaman utama bagi demokrasi Indonesia. Namun, demokrasi Indonesia menunjukkan beberapa kemajuan dalam pengaturan lembaga politik dan pembuatan kebijakan yang dapat mengatasi potensi bahaya dari ancaman tersebut. Demikian pula dalam hal konstitusi, artikel-artikel yang masing-masing ditulis oleh Bowen (“Contours of Sharia in Indonesia”), Lindsey dan Butt (“Unfinished Business: Law Reform, Governance, and the Courts in Post-Suharto Indonesia”) menunjukkan keteguhan sikap kalangan elit politik Indonesia terhadap proses konstitusional dan demokratis. Kedua lembaga hukum, Mahkamah Konstitusi (MK) dan Mahkamah Agung (MA), menjadi arena untuk menyelesaikan konflik politik dan kontroversi, termasuk pelaksanaan hukum berdasarkan syariah yang bertentangan dengan konstitusi dan membatasi kebebasan sipil.

Bukti bahwa demokrasi Indonesia telah terkonsolidasi tak bisa dimungkiri. Budaya politik yang demokratis telah berkembang dalam lima wilayah — seperti yang dipersyaratkan oleh kerangka teoritis Linz

dan Stepan — untuk mengevaluasi konsolidasi demokrasi: masyarakat sipil, masyarakat politik, penegakan hukum, aparatur negara, dan masyarakat ekonomi. Dalam beberapa hal, konsep ini memiliki kesamaan dengan “indikator konsolidasi demokrasi” yang diajukan Diamond, yang meliputi dua dimensi (norma dan perilaku) pada tiga tingkatan: elit (pengambil keputusan di tingkat atas, pemimpin organisasi, aktivis politik, dan pembentuk opini), menengah (partai, organisasi, dan gerakan), dan massa (mayoritas warga) (Diamond 1999, 69). Agaknya, jika indikator yang ditawarkan Diamond itu coba diterapkan untuk kasus Indonesia, di samping teori Linz dan Stepan, tetap akan terlihat bahwa Indonesia telah memenuhi ukuran konsolidasi demokrasi sesuai dengan indikator di atas.

Secara keseluruhan, buku kumpulan tulisan ini secara jelas menunjukkan dan menegaskan temuan kajian-kajian sebelumnya bahwa Islam di Indonesia bukanlah penghalang untuk demokrasi. Sebaliknya, ia membuktikan bahwa Islam Indonesia cocok dengan dan mendukung demokrasi. Namun demikian, di samping pentingnya potret empiris itu, buku ini tidak menelusuri lebih jauh penyebab mengapa umat Islam Indonesia lebih mudah beradaptasi dan menerima demokrasi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka, terutama di Timur Tengah dan Afrika Utara yang umumnya masih di bawah kediktatoran. Perlu juga dipertanyakan mengapa konsolidasi demokrasi Indonesia relatif berjalan lancar, meski terdapat beberapa kelompok Islam yang memosisikan diri mereka sebagai musuh dari dalam dengan mengusung dan memperjuangkan negara Islam.

Kegagalan Masa Lalu dan Pilihan Kelembagaan

Berbeda dengan buku yang disunting Kunkler dan Stepan yang lebih menekankan dimensi aktor bagi ketahanan demokrasi di Indonesia, buku Horowitz mengajukan analisis yang menunjuk pentingnya lembaga dan bagaimana keputusan-keputusan para elit dibentuk dalam jalur-jalur kelembagaan yang telah dipilih sebelumnya. Karya Horowitz mengungkap beberapa karakter utama yang mempercepat reformasi demokrasi di Indonesia: dominasi orang dalam, pemilu sebelum perubahan konstitusional sebagai urutan reformasi, dan strategi bertahap yang dipilih para politisi.

Pertama, baik para pemimpin oposisi maupun para pemimpin yang pernah berperan aktif di masa rezim otoriter turut serta dalam lembaga

legislatif setelah pemilu, di mana mereka mengupayakan perubahan konstitusi secara radikal dengan terus berkonsultasi dengan organisasi-organisasi masyarakat sipil. Mereka menghindari memberi wewenang ke institusi tertentu untuk melakukan reformasi politik. Hal ini membuat reformasi konstitusi benar-benar merupakan produk para politisi atau pekerjaan orang dalam. Selain itu, tidak adanya oposisi yang kuat, yang memiliki posisi yang mumpuni dan aman dalam menghadapi rezim otoriter Soeharto, telah mendorong para pendukung gerakan Reformasi untuk segera melakukan pemilihan umum ketika Soeharto jatuh. Cara ini memberi legitimasi yang kuat untuk reformasi konstitusional yang berlangsung kemudian (Horowitz 2013, 1–2).

Jalur atau metode yang dipilih para elit itu telah membuat pemerintahan relatif terawasi selama masa peralihan dan relatif mampu menghindari begitu banyak kekerasan. Horowitz melihat jalur reformasi kelembagaan dan pembaruan konstitusi pasca-Orde Baru dipengaruhi oleh warisan sosial politik dan pilihan yang mengikutinya. Struktur *cleavage* di mana perbedaan etnis, agama, dan budaya begitu kuat merupakan warisan sosial yang telah mendorong munculnya sistem kepartaian yang terfragmentasi. Hal itu mendorong para aktor politik pasca-Reformasi mempertimbangkan untuk merumuskan sistem kepartaian dan pemilu yang lebih akomodatif terhadap perbedaan tersebut, namun pada saat yang sama pemerintah yang dihasilkan dapat menyatukan perbedaan tersebut dalam koalisi nasional yang melampaui sekat-sekat primordialisme.

Horowitz berpendapat, pilihan-pilihan lembaga yang dipilih oleh para pengambil kebijakan di Indonesia berakar pada penilaian mereka yang dipengaruhi secara mendalam oleh pemahaman mereka terhadap sejarah politik Indonesia bersama-sama dengan tantangan-tantangan yang mereka hadapi, dan hasrat untuk memperoleh keuntungan bagi diri dan partai mereka. Lebih jauh, Horowitz menegaskan bahwa “pengalaman” kegagalan-kegagalan di masa lalu dalam menjaga demokrasi telah menciptakan keadaan bagi pendekatan-pendekatan demokratisasi di masa berikutnya” (Horowitz 2013, 262). Pengalaman kegagalan masa lalu, seperti gagalnya reformasi konstitusi pada tahun 1950-an digabungkan dengan kebuntuan legislatif yang mengakibatkan munculnya kediktatoran Orde Lama, telah menyebabkan para elite politik untuk menghindari kebuntuan politik dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, strategi bertahap menjadi

pilihan yang paling masuk akal. Strategi bertahap terjadi, terutama, dalam proses amandemen konstitusi yang dilakukan beberapa tahap dengan mengutamakan konsensus untuk menghindari kebuntuan (Horowitz 2013).

Contoh lain bahwa pilihan para elit dipengaruhi oleh presiden adalah terkait sistem pemilu legislatif. Elit Indonesia khawatir bahwa sistem partai yang terbelah akan mengakibatkan perpecahan baik etnis, agama, maupun budaya di masyarakat. Oleh karena itu, dalam pembahasan tentang sistem pemilu, usulan untuk menggunakan sistem pluralitas ditolak oleh mayoritas elit, sementara sistem perwakilan proporsional menjadi pilihan utama yang dianggap paling menguntungkan. Penggunaan sistem pluralitas, atau sering disebut “pemenang mengambil semua”, hanya akan menguntungkan Golkar, partai rezim Soeharto, dan berpotensi mempertajam konflik politik di masa peralihan itu. Sedangkan sistem perwakilan proporsional akan memberikan keuntungan kepada partai-partai baru yang didirikan selama masa peralihan untuk mendapatkan kursi di legislatif. Selain itu, para elit politik saat itu menilai sistem perwakilan proporsional lebih cocok dengan ciri kemajemukan masyarakat Indonesia. Contoh ini adalah salah satu bukti bahwa pilihan reformasi konstitusional selama peralihan demokrasi dipengaruhi oleh kegagalan elit-elit politik di masa lalu. Pada gilirannya, pilihan-pilihan tersebut justru membuat demokratisasi Indonesia mampu bertahan dan berkelanjutan.

Tentu saja, pilihan-pilihan yang dipilih para pengambil kebijakan itu memiliki akibat lebih lanjut. Pendekatan bertahap dalam membangun demokrasi konstitusional juga memiliki dampak-dampak sampingannya. Salah satu contoh yang bisa disebut adalah suburnya gerakan-gerakan Islamis yang merupakan harga yang harus dibayar oleh reformasi bertahap. Menurut Horowitz, penerapan hukum berdasarkan syariah di tingkat lokal, seperti aturan tentang berbusana Islami di kantor-kantor pemerintah, adalah contoh yang menonjol dari pengutamaan konsensus untuk menghindari kebuntuan yang merupakan karakter dari pendekatan bertahap tersebut. Penerapan peraturan berdasarkan syariah memiliki efek bola salju, di mana peraturan berdasarkan syariah dilaksanakan oleh setidaknya 86 kabupaten di 15 provinsi. Horowitz berpendapat bahwa itu juga merupakan akibat dari desentralisasi yang dilaksanakan sejak tahun 1999, yang memungkinkan daerah untuk memiliki otonomi luas

termasuk memberlakukan peraturan mereka sendiri serta melakukan pemilihan kepala pemerintahan daerah — gubernur, bupati, dan walikota. Pengaturan kelembagaan itu memberikan kesempatan bagi politisi lokal untuk mengeluarkan peraturan yang berdasarkan norma-norma Islam (Horowitz 2013, 127; 131–133).

Konsolidasi Demokrasi *versus* Mutu Demokrasi

Kedua buku dalam ulasan ini menyajikan potret perkembangan demokrasi Indonesia dengan cara yang berbeda. Kunkler dan Stepan lebih menekankan pada tumbuhnya budaya demokrasi di kalangan elite politik dan masyarakat, sementara Horowitz berfokus pada reformasi kelembagaan dan pilihan-pilihan kelembagaan oleh elit politik selama demokratisasi. Singkatnya, kedua buku itu menyediakan penjelasan mengapa dan bagaimana transisi demokrasi di Indonesia maju ke tahap konsolidasi. Berbeda dengan Kunkler dan Stepan yang memberikan evaluasi perkembangan demokrasi itu dengan merujuk pada ukuran-ukuran dari konsolidasi demokrasi, Horowitz bergerak lebih jauh dengan mengungkapkan mengapa proses demokrasi terjadi dalam urutan dan cara seperti saat ini (Horowitz 2013, 31). Pendeknya, dengan menganalisis akar-akar institusional, Horowitz menelusuri bagaimana sebuah pilihan kelembagaan itu dibentuk. Dalam hal ini, ia menganalisis peristiwa-peristiwa politik dalam suatu konteks sejarah tertentu, berikut kelanjutan dan transformasinya, dan bagaimana aktor membuat pilihan strategis sebagai tanggapan terhadap saat-saat bersejarah tersebut.

Jika mengacu pada tiga kategorisasi — telah terkonsolidasi, masih dalam tahap artifisial, mengalami kemajuan tapi mengandung sejumlah kekurangan — yang dibuat oleh Aspinall dan Mietzner (2010: 1-2) dalam mengevaluasi demokratisasi di Indonesia, kedua buku dalam ulasan ini bersimpangan jalan. Buku yang disunting oleh Kunkler dan Stepan mewakili perspektif yang berpandangan bahwa Indonesia telah berhasil melakukan konsolidasi demokrasi, khususnya dari sudut pandang perbandingan. Indonesia berhasil menghindari ancaman perpecahan seperti yang dialami oleh Uni Soviet dan Yugoslavia. Bahkan, lembaga-lembaga internasional seperti Freedom House mengakui berfungsinya demokrasi elektoral di Indonesia. Karya Horowitz mewakili pandangan yang berupaya berada pada posisi tengah: sembari menekankan bahwa Indonesia mengalami

kemajuan demokratis yang berarti, namun ia tetap dihindangi oleh sejumlah masalah struktural, khususnya terkait korupsi dan penegakan hukum. Horowitz berpendapat bahwa akar dari rendahnya mutu demokrasi Indonesia itu bersumber pada kebertahapan yang menjadi corak pembentukan demokrasi konstitutusional pasca-Reformasi. Perubahan-perubahan yang bertahap tersebut tidak melepaskan diri dari orang-orang atau praktik-praktik rezim sebelumnya, sehingga hal-hal seperti bisnis militer, korupsi, penegakan hukum, dan toleransi etnis dan keagamaan, masih menjadi persoalan.

Lebih jauh, kedua karya dalam ulasan ini tidak secara khusus menganalisis mutu demokrasi Indonesia, sebab memang ini topik yang berbeda dengan konsolidasi demokrasi. Linz dan Stepan berpendapat bahwa konsolidasi tidak sama dengan demokrasi bermutu tinggi, yang menurut Altman dan Linan (2002) memerlukan tiga komponen efektivitas: hak-hak sipil, partisipasi, dan kompetisi. Linz dan Stepan berpendapat bahwa mutu kehidupan masyarakat adalah bukan pantulan dari demokratis atau tidak demokratis suatu rezim, tetapi merupakan mutu dari sejumlah lembaga publik seperti pengadilan, bank pusat, polisi, dan angkatan bersenjata (Linz dan Stepan 1996, 30). Namun, di situlah kritik O'Donnell (2001) terhadap kerangka analisis konsolidasi demokrasi, seperti yang ditawarkan oleh karya yang disunting oleh Kunkler dan Stepan misalnya. Bagi O'Donnell, definisi yang ada terkait konsolidasi demokrasi cenderung deskriptif, yaitu ia hanya menggambarkan fakta bahwa demokrasi telah dikonsolidasikan, namun ia tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana demokrasi itu dapat dikonsolidasikan. Pada dasarnya, menurut O'Donnell, selama demokrasi telah melembagakan pemilu dan memenuhi karakteristik tertentu, ia akan bisa digolongkan terkonsolidasi dan bertahan (O'Donnell 2001, 118). Namun, pertanyaan apakah demokrasi benar-benar bergerak maju dari demokrasi elektoral menuju demokrasi bermutu tinggi sering diabaikan. Pada taraf inilah, studi Horowitz yang bertumpu pada analisis perkembangan dan reformasi kelembagaan memberi tempat pada tilikan mutu demokrasi Indonesia, sesuatu yang kurang tampak pada karya yang diedit oleh Kunkler dan Stepan. Horowitz membahas mutu demokrasi Indonesia itu pada satu dari delapan bab dalam bukunya itu.

Terakhir, kedua karya dalam ulasan ini tidak mencoba melakukan analisis perbandingan, khususnya dengan negara-negara demokrasi

Muslim lainnya. Memang, di antara negara-negara demokrasi Muslim, Indonesia, yang berhasil mempertahankan demokrasi, bukan fenomena satu-satunya. Namun, kedua karya itu tidak menyediakan jawaban yang memadai mengapa umat Islam Indonesia lebih mudah menerima demokrasi dan mempertahankannya dibandingkan dengan Muslim di Timur Tengah dan Afrika Utara yang umumnya masih di bawah kediktatoran. Oleh karena itu, analisis perbandingan, khususnya terhadap negara yang memiliki ciri yang relatif sama dengan Indonesia akan lebih memberikan sumbangsih ilmiah bagi kajian demokratisasi. Penelitian masa depan perlu diarahkan ke sana, khususnya untuk melihat sejauh mana temuan-temuan dalam kasus Indonesia ini relevan untuk melihat kasus-kasus di negara lain, juga untuk menghindari anggapan bahwa Indonesia hanyalah sebuah pengecualian atau kasus yang unik.

Bibliografi

- Altman, D., dan A. Pérez-Liñán. 2002. "Assessing the Quality of Democracy: Freedom, Competitiveness and Participation in Eighteen Latin American Countries." *Democratization* 9(2): 85–100.
- Diamond, Larry Jay. 1999. *Developing Democracy: Toward Consolidation*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Fish, M. Steven. 2002. "Islam and Authoritarianism." *World Politics* 55(01): 4–37.
- Hefner, Robert W. 2000. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Horowitz, Donald L. 2013. *Constitutional Change and Democracy in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Huntington, Samuel P. 1984. "Will More Countries Become Democratic?" *Political Science Quarterly* 99(2): 193–218.
- . 1996. 151 *The Clash of Civilisations and the Remaking of the Modern World*. New York: Simon & Schuster.
- Kedourie, Elie. 1994. *Democracy and Arab Political Culture*. London: Frank Cass.
- Künkler, Mirjam, dan Julia Leininger. 2009. "The Multi-Faceted Role of Religious Actors in Democratization Processes: Empirical Evidence from Five Young Democracies." *Democratization* 16(6): 1058–92.
- Künkler, Mirjam, dan Alfred C. Stepan, eds. 2013. *Democracy and Islam in Indonesia*. New York: Columbia University Press.
- Linz, Juan J., dan Alfred C. Stepan. 1996. *Problems of Democratic Transition and Consolidation: Southern Europe, South America, and Post-Communist Europe*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Lussier, Danielle N., dan M. Steven Fish. 2012. "Indonesia: The Benefits of Civic Engagement." *Journal of Democracy* 23(1): 70–84.
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, Dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- O'Donnell, Guillermo. 2001. "Illusion about Consolidation." Dalam *The Global Divergence of Democracies / Edited by Larry Diamond and Marc F. Plattner*, A Journal of Democracy Book, eds. Larry Jay Diamond dan Marc F. Plattner. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Rustow, Dankwart A. 1970. "Transitions to Democracy: Toward a Dynamic Model." *Comparative politics* 2(3): 337–63.
- Stepan, Alfred. 2007. "The World's Religious Systems and Democracy: Crafting the 'Twin Tolerations.'" Dalam *Arguing Comparative Politics*, Oxford: Oxford University Press.

———. 2011. “The Multiple Secularisms of Modern Democratic and Non-Democratic Regimes.” Dalam *Rethinking Secularism*, eds. Craig J. Calhoun, Mark Juergensmeyer, dan Jonathan VanAntwerpen. Oxford: Oxford University Press.

Tessler, Mark. 2002. “Islam and Democracy in the Middle East: The Impact of Religious Orientations on Attitudes Toward Democracy in Four Arab Countries.” *Comparative Politics*: 337–54.

Testriono, *Northern Illinois University, USA*. Email: testriono@uinjkt.ac.id

Indexes

Studia Islamika: 2015

Volume 22, Number 1, 2015

1. M. A. Kevin Brice, *Si Bule Masuk Islam: Western Converts to Islam in Indonesia - more than just Converts of Convenience?*
2. Ahmad Suaedy & Muhammad Hafiz, *Citizenship Challenges in Myanmar's Democratic Transition: Case Study of the Rohingya-Muslim.*
3. Friederike Trotier, *Strengthening the Muslim Community in Indonesia and Beyond: The 2013 Islamic Solidarity Games in Palembang.*
4. Ali Munhanif, *Al-Shawkah al-Siyāsīyah li al-Afkār al-Dīnīyah: Al-Harakah al-Tajdīdīyah al-Islāmīyah wa al-ṭarīq ilā Nuqṭat Iltiqā' al-Islām wa al-Dawlah.*
5. Dadi Darmadi, *Al-Islām wa al-Malāyū wa al-Siyādah fī al-Muḥīt: Sulṭanat Brunei wa al-Isti'mār Eropa fī Borneo.*
6. Jajat Burhanudin, *Islam dan Kolonialisme: Sayyid Usman dan Islam di Indonesia Masa Penjajahan.*

Volume 22, Number 2, 2015

1. Yuki Shiozaki, *The Historical Origins of Control over Deviant Groups in Malaysia: Official Fatwá and Regulation of Interpretation.*
2. Yanwar Pribadi, *The Suramadu Bridge Affair: Un-bridging the State and the Kyai in New Order Madura.*
3. Mikihiro Moriyama, *Poet in an Islamic Community: Cultural and Social Activities of Acep Zamzam Noor in Tasikmalaya, West Java.*
4. Jajang A. Rohmana, *Al-Qur'ān wa al-Isti'mār: Radd al-Shaykh al-Hājj Ahmad Sanusi (1888-1950) 'alá al-Isti'mār min Khilāl Tafsi'r Mal'ja' al-Ṭālibin.*
5. Mahrus As'ad, *Tajdūd al-Tarbīyah al-Islāmīyah 'inda al-Shaykh al-Hājj Imam Zarkasyi.*
6. Suryadi, *Isra Mikraj dalam Naskah-Naskah Indonesia.*

Volume 22, Number 3, 2015

1. Anthony Reid, *Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy.*
2. Asep Saepudin Jahar, *Marketing Islam through Zakat Institutions in Indonesia.*
3. Ayang Utriza Yakin, *The Register of the Qadi Court "Kiyahi Pēqih Najmuddin" of the Sultanate of Banten, 1754-1756 CE.*
4. Yahya Mohamed Ahmed Ghaleb, *Ishkālīyāt al-Intimā' al-Waṭanī 'inda al-Muhājirīn al-Ḥaḍārimah fī Indūnīsīyā fī al-Nisf al-Awwal min al-Qarn al-'Ishrīn.*
5. Aan Hasanah, *Al-Qiyam al-Thaqāfiyah wa Ṭābi' al-Sha'b li Jayl al-Muslimīn al-Shubbān al-Indūnīsīyīn.*
6. Testriono, *Islam Indonesia dan Demokratisasi: Dari Transisi ke Konsolidasi.*

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10.000-15.000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in word to: studia.islamika@uinjkt.ac.id.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner, 2009a: 45; Geertz, 1966: 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American political science association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert, 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din, 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang, 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة التعليم والثقافة بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (قرار المدير العام للتعليم العالي رقم: 56/DIKTI/Kep/2012).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأدبيات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

حقوق الطبع محفوظة

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠,٠٠٠ روبية،
١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠,٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة الثانية والعشرون، العدد ٣، ٢٠١٥

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزرا

مدير التحرير:

آيانج أوتريزا يقين

هيئة التحرير:

سيف المزاني

جهاري

جاحات برهان الدين

أومان فتح الرحمن

فؤاد جبلي

علي منحنف

سيف الأمم

إسماتو راقي

دادي دارمادي

ديدين شفرالدين

جاحانج جهراي

دين واحد

مجلس التحرير الدولي:

محمد قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)

نور أ. فاضل لوييس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)

م. ش. ريكليف (جامعة أستراليا الحكومية كاتبيرا)

مارتين فان بروينسين (جامعة أترينجة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركتيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كاتبيرا)

إيلديوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادينير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشتون)

مساعد هيئة التحرير:

تيسرتونو

محمد نداء فضلان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

شيرلي باكير

سيمون غلدمان

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد

توباغوس أدي أسناوي

تصميم الغلاف:

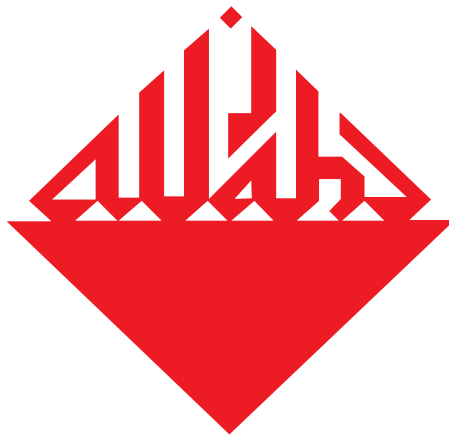
س. برنكا

ستوديا اسلاميا

STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 22, Number 3, 2015



RELIGIOUS PLURALISM OR CONFORMITY
IN SOUTHEAST ASIA'S CULTURAL LEGACY

Anthony Reid

MARKETING ISLAM
THROUGH ZAKAT INSTITUTIONS IN INDONESIA

Asep Saepudin Jahar

THE REGISTER OF THE QADI COURT
“*KIYAHİ PEQH NAJMUDDIN*” OF THE SULTANATE
OF BANTĒN, 1754-1756 CE.

Ayang Utriza Yakin